

METODE PENDIDIKAN TAUHID NABI IBRAHIM AS. DALAM AL-QUR`AN

Hasbi Siddik¹

Abstract: *Study of educational methods Taubid's Ibrahim in the Koran is that it constitutes an intelligent method or way Abraham did in order to educate his people monotheism. These methods are: 1) the use of reasonable methods to capture the maximum unity of Allah behind all creation. 2) Method of debate. Through this method, Ibrahim managed to break the opponents' arguments debate through reason and evidence are strong arguments that touch of common sense and conscience. 3) Method of role models. Modeling is meant here is the effort Ibrahim, assertiveness words and accompanied by prayer in monotheistic educate people.*

Key words: *Abraham, Education Methods Monotheism of Abraham*

Pendahuluan

Setiap kaum atau umat yang ada di muka bumi sejak nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw. selalu ada kitab suci atau sahifah-sahifah (lembaran-lembaran) dari Allah SWT yang merupakan wahyu, pesan atau fiman Allah SWT yang menjadi pedoman bagi umat manusia serta menjadi petunjuk dan rahmah kepada kaum yang meyakini. Wahyu atau pesan-pesan Allah yang tertulis dalam kitab dan sahifah tersebut memuat yang ada kaitannya dengan mu`amalah, hukum syari`ah dan hukum alam (sunnatullah), dan juga memuat tentang hukum ibadah. Selain itu, melalui Kitab Suci tersebut Allah sebagai Tuhan segala makhluk memperkenalkan diri-Nya sebagai Tuhan Yang mencipta, menjaga dan kepada-Nya semua makhluk akan dikembalikan. Disamping itu Allah SWT juga memperkenalkan diri-Nya sebagai Tuhan yang wajib disembah dan melarang keras menyembah yang lainnya selain Dia. Selanjutnya, Nabi atau Rasul sebagai utusan dari Allah SWT yang diutus dan dipilih untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan tersebut diharuskan memiliki kecerdasan dalam mencari metode dan pendekatan supaya pesan-pesan suci dan menenangkan itu dapat direspon, diterima dan diamankan oleh mereka.

¹ Dosen Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong. E-mail: hasbi_siddik@yahoo.co.id

Salah satu Nabi dan Rasul yang mendapat amanah dalam mengembangkannya risalah Allah tersebut adalah Nabi Ibrahim as. Dia dikenal sebagai Rasul yang cerdas, ulet dan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Tuhannya. Dia tak kenal lelah dalam menyebarkan kebenaran dan mengajarkan ketauhidan serta memperjuangkan keyakinan ketauhidannya tersebut walaupun terkadang dia harus berhadapan dengan penguasa atau raja yang kejam dan sewenang-wenang. Bahkan bukan hanya teror dan intimidasi yang dia peroleh dalam memperjuangkan kebenaran tersebut tapi Dia sudah mengalami langsung siksaan mereka dengan dibakar di dalam kobaran api yang sangat besar dan panas. Metode yang dipakai Nabi Ibrahim as dalam upaya memurnikan akidah umat manusia pada zaman tersebut diabadikan dalam al-Qur`an yang sekaligus sebagai simbol kepada manusia yang hidup dan hadir pada zaman sekarang ini bahwa cara yang dilakukan Nabi mulia tersebut perlu dikaji secara mendalam dan direkonstruksi ulang sehingga pendekatan yang cermat dan brilian itu dapat bermakna di jaman yang sekarang ini, dimana manusia tidak lagi menyembah berhala tapi beralih kepada penyembahan pekerjaan, harta dan wanita. Dimana kebahagiaan dan waktunya dihabiskan hanya untuk mendapatkan kemewahan dan perhiasan dunia tersebut.

Olehnya itu, tulisan ini mencoba mengkaji dan melihat kembali pendekatan yang diterapkan Nabi Ibrahim dalam mengabadikan pesan-pesan Tuhannya di muka bumi dapat dipahami dan diamalkan manusia yang hadir dan hidup di zaman sekarang ini. Karenanya, pembahasan pokok pada kajian ini adalah bagaimana Metode pendidikan Tauhid Nabi Ibrahim as. di dalam Alquran? Oleh karena itu, untuk lebih fokus pada pembahasan dalam tulisan ini diuraikan submasalah, sebagai berikut; *Pertama*; Bagaimana gambaran Pendidikan Tauhid dalam Alquran? *Kedua*; Bagaimana Metode Pendidikan Tauhid Nabi Ibrahim dalam Alquran?

Gambaran Pendidikan Tauhid dalam Alquran

Ada beberapa surah dalam al-Qur`an yang terkait dengan Nabi Ibrahim as. di dalam al-Qur`an, namun pada bahasan ini akan menggambarkan tiga surah yang memuat inti dari metode pendidikan tauhid Ibrahim as. yaitu:

1. Surah al-An`am

Surat al-An'am (binatang ternak) merupakan surat makkiyah yang terdiri atas 165 ayat. Ayat 20, 23, 91, 93, 114, 141, 151, 152 dan 153 merupakan surat Madaniyah. Ia diturunkan setelah surat al-Hijr.² Terdapat dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, dikatakan bahwa menurut Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas: surat al-An'am diturunkan di Mekah. Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas: seluruh surat al-An'am diturunkan di Mekah pada malam hari. Pada saat diturunkan ia dikelilingi oleh 70.000 malaikat sambil membaca tasbih. Al-Hakim meriwayatkan dalam *Mustadrak*-nya dari Jabir, (194), "Tatkala surat al-An'am turun, Rasulullah saw. bertasbih lalu bersabda:

لَقَدْ شَئِعَ هَذِهِ السُّورَةُ مِنْ الْمَلَائِكَةِ مَا سَدَّ الْأَفُقَ

Terjemahan:

"Surat ini diantarkan oleh malaikat yang memenuhi cakrawala." (HR. al-Hakim).³

2. Surah al-Anbiya

Al-Anbiya' (nabi-nabi) merupakan surat ke-21 juz 17 yang termasuk surah Makkiyah terdiri atas 112 ayat dan diturunkan setelah surah Ibrahim. Dinamai al-Anbiya' karena menegaskan bahwa manusia lalai dalam menghadapi hari berhisab, kemudian berhubung adanya pengingkaran kaum musyrik Mekah terhadap wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. maka ditegaskan Allah bahwa nabi-nabi itu manusia biasa, akan tetapi masing-masing ajarannya adalah tauhid dan keharusan manusia menyembah Allah Penciptanya. Orang yang tidak mau mengakui kekuasaan Allah dan mengingkari ajaran yang dibawa akan diazab di dunia dan di akhirat, kemudian kisah beberapa orang nabi dengan umatnya, salah satunya kisah Nabi Ibrahim a.s. yang mengajak bapaknya untuk menyembah Allah, bantahan Ibrahim terhadap kaumnya menyembah berhala; bantahan Ibrahim a.s. terhadap Namrudz yang berusaha menganggap dirinya Tuhan.⁴ Akhir surat ini ditutup dengan seruan

²Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsiru al-Aliyyul Qadir lil Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Maktabah Ma'arif, Riyadh, 1989 M, diterjemahkan oleh Syihabuddin, Cet. I, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, h. 189.

³*Ibid.*

⁴Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, Juz 16-18, *loc.cit.*

agar kaum musyrik Mekah percaya kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. agar tidak mengalami apa yang telah dialami oleh umat-umat yang dahulu.

3. QS. al-Baqarah/2: 258

Al-Baqarah yang memiliki arti “sapi betina” merupakan surah pertama yang diturunkan di Madinah menurut Ibnu Abbas, Abdullah ibnuz-Zubeir dan Zaid bin Tsabit, setelah surat al-Muthaffifin sebagai surat terakhir yang diturunkan di Mekah sebelum hijrah.⁵

Metode Pendidikan Tauhid Nabi Ibrahim dalam al-Qur`an

1. Sekilas tentang Nabi Ibrahim as

Ibrahim (1997-1822 SM) merupakan Nabi dan Rasul dalam agama samawi. Ia mendapat gelar sebagai khalil Allah (sahabat Allah). Selain itu ia bersama anaknya, Ismail terkenal sebagai pengasa Ka`bah. Ia diangkat sebagai Nabi sekitar 1900 SM, diutus untuk kaum Kaldan yang terletak di kota Ur, negeri yang disebut kini Iraq. Ibrahim dikenal sebagai salah satu Nabi ulul azmi.⁶ Ibrahim ibn Azzar ibn Tahur ibn Sarush, dilahirkan di sebuah tempat bernama Faddam, A`ram yang terletak dikawasan kerajaan Babilonia. Ia memiliki dua orang putra yang dikemudian hari menjadi Nabi pula, yaitu Ismail dan Ishaq.⁷

Pada 2295 SM. Kerajaan Babilonia waktu itu diperintah oleh seorang raja yang bengis dan salim, ia bernama Namrud ibn Kan`an. Ia mendapat pertanda bahwa seorang bayi akan dilahirkan dan bayi tersebut akan tumbuh dan menghancurkan tahtanya. Anak tersebut akan membawa agama yang mempercayai satu tuhan dan juga akan menghancurkan berhala. Dia juga akan menyebabkan kematian raja dengan cara yang unik. Olehna itu, Namrud memerintahkan supaya semua bayi laki-laki yang lahir dibunuh semua dan antara perempuan dengan laki-laki supaya dipisah selama satu tahun.⁸

⁵Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Jilid 1, *loc.cit.*

⁶Lihat Omar Hashem, *Muhammad saw*, Bab I (Beirut: Dar al-Kutub, T.th.), h. 9

⁷Lihat Hasan Ali, *Kissah Kasirah Bani Israil*, (Kairo: dar al-Hikmah, t.th.), h. 107

⁸Lihat Ibnu Katsir, *Kisasul Ambiya* (Beirut: Darr al_kutub, T.th.) h, 209

Namun kehendak Allah tetap terjadi. Isteri Azzar tetap mengandung namun tidak menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Ketika dia merasakan saat melahirkan maka dia bersembunyi dan melahirkan di dalam goa. Setelah melahirkan, anaknya ditinggal sendirian sambil disumbat mulutnya supaya tidak menangis. Seminggu kemudian, dia bersama suaminya kembali ke gua tersebut dan terkejut melihat Ibrahim as masih hidup. Selama seminggu bayi itu menghisap celah jarinya yang mengadung susu. Semasa berusia 15 bulan tubuh Ibrahim telah tumbuh dengan sangat cepat seperti anak yang berusia dua tahun lebih.⁹

Pada masa Nabi Ibrahim, kebanyakan rakyat di Mesopotamia beragama politeisme. Dewa Sin (dewa bulan) merupakan salah satu berhala yang paling penting. Bintang, bulan dan matahari menjadi obyek utama penyembahan. Ibrahim menyaksikan dan mengalami kesesatan kaumnya tersebut sehingga dia berusaha lebih dulu memertebal keimanan dan keyakinannya dengan pencariannya terhadap Tuhan yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dalam QS al-An'am: 74-79¹⁰. Ada beberapa metode yang diajarkan Nabi Ibrahim as dalam mendidik tauhid umat yang dapat dikaji sebagaimana berikut:

2. Metode Optimalisasi daya logika

Metode ini tergambar dalam QS. al-An'am/6: 74-79:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءِالِهَةً ۗ إِنِّي أَرِنَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾
 وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ
 عَلَيْهِ ٱللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْأَفْلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى ٱلْقَمَرَ
 بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ الضَّآلِينَ ﴿٧٧﴾
 فَلَمَّا رَأَى ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يٰقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا

⁹Lihat Ahmad Mubarak, *Nabiyyyul Islam* (Beirut: Dar Maarif, 1998), h. 230.

¹⁰Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab* (Jakarta: Lentera Hati, Cet. IX), h. 158-168

تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ

الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Terjemahannya:

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin. ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.

Melalui ayat di atas dipahami bahwa Nabi Ibrahim as mengalami proses pencarian Tuhan dengan memaksimalkan logika. Dia merenungkan dan memikirkan tentang keadaan, peristiwa serta obyek benda yang dia lihat, sehingga dia berkesimpulan bahwa semua yang dilihatnya itu adalah ciptaan yang diciptakan dan ada Pencipta Yang Maha Hebat yang mengadakan semua itu. Dialah Tuhan yang menciptakan manusia dan alam raya ini secara keseluruhan, dan Dia adalah Tuhan yang tidak ada samanya, tidak terjangkau dan tersembunyi tapi dirasakan kehadiran dan kasih sayang pada diri setiap makhluk.

Metode yang dilakukan Ibrahim as dalam menemukan dan menyakini Tuhan yang sebenarnya menjadi pesan kepada generasi yang sesudahnya untuk mengoptimalkan penggunaan akal dalam menemukan Tuhan. Melalui pembacaan terhadap alam raya secara seksama dan mendalam akan ditemukan betapa hebat dan mengagumkannya Allah SWT sebagai sebab dari semua yang ada. Hal ini pula dapat menjadi contoh terhadap pendidik untuk mengarahkan pengoptimalan potensi akal

peserta didik. Mereka perlu diarahkan untuk senantiasa merenungkan dan memikirkan seluruh dogma agama yang diterimanya tidak hanya menerimanya dengan mentah-mentah tanpa olah pikir sebelumnya. Menemukan Tuhan dengan olah pikir sebelumnya akan menimbulkan kesan yang luar biasa pada diri orang tersebut mengenai Tuhannya karena penemuannya melalui proses dan dia mengalami sendiri.

Selanjutnya, dalam Al-Qur`an Surah Maryam/19, ayat 42, Allah SWT berfirman:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

Terjemahan:

"Ingatlah ketika ia berkata kepada ayahnya; "Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong engkau sedikit pun?"

Selanjutnya dapat juga dilihat pada QS. Maryam/19: 43-45

يَتَأْتِ إِيَّيْ قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبَعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَتَأْتِ لَا

تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَتَأْتِ إِيَّيْ أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّن

الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

Terjemahannya:

"Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".

Pada ayat ini, Ibrahim dengan sangat tegas mengajak kepada bapaknya untuk merenung dengan memikirkan dan melihat sendiri sembahannya itu yang tidak dapat memberi manfaat dan mudharat sedikitpun. Terlihat dengan jelas betapa Ibrahim berupaya dengan kuat supaya ayahnya menfungsikan akalnyanya dengan baik sehingga dia mampu menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu hanya merupakan tradisi moyangnya yang menyesatkan. Selain itu, Ibrahim as dalam mengarahkan akidah ayahnya dan kaumnya tidak langsung mengajaknya mendengar dan membaca tes ajaran yang diterimanya tapi mengajak untuk mencerna sendiri dan memikirkan sendiri perbuatan yang dilakukannya yang tidak sejalan dengan ajaran yang dibawanya, seperti pembicaraannya pada ayahnya: *"Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong engkau sedikit pun?"*¹¹

Ibrahim as dengan sangat jelas mengarahkan ayahnya untuk merenungkan pada obyek yang disembahnya tanpa menyampaikan mengenai dosa yang diterimanya kalau dia tidak mengikuti seruannya untuk tidak menyembah berhala. Ini jelas bahwa Ibrahim mengajak ayahnya untuk menfungsikan akalnyanya terhadap sesembahannya. Kalau metode di atas diterapkan pada pendidikan jaman sekarang maka dengan mudahnya peserta didik atau umat untuk menemukan sendiri Tuhan yang sebenarnya, tanpa harus meyerahkan hidupnya kepada tuhan-tuhan yang tidak logis. Metode ini juga akan memberikan kesan yang sangat mendalam pada peserta didik tentang Tuhan bukan dengan jalan taklid.

3. Metode Debat

Hal ini dapat dijumpai pada QS. al-Anbiya'/21: 62-66:

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِنَاهِتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نَكَسُوا

¹¹Lihat QS. Maryam, ayat: 42

عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا

لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾

Terjemahannya:

"Mereka bertanya: "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" (63) Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". (64) Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)", (65) kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." (66) Ibrahim berkata: maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?"

Ayat-ayat di atas adalah gambaran kehebatan Ibrahim as dalam berdebat atau mengemukakan kebenaran Tuhannya sehingga secara otomatis lawan debat Ibrahim tidak bisa membantah ucapan-ucapan Ibrahim karena disertai dengan bukti yang nyata dan disaksikannya sendiri bahwa memang benar berhala-berhala sembahannya itu tidak bisa melakukan apa-apa. Selain itu Ibrahim dalam melakukan debat untuk mendidik umatnya pada nilai-nilai tauhid adalah dengan mengarahkan mereka untuk berpikir, seperti ucapan Ibrahim kepada kaumnya ketika menjawab pertanyaan mereka:

"Mereka bertanya: "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?". Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara".¹²

Jawaban cerdas Ibrahim tersebut mengunci mati mulut mereka sehingga membuat kesan yang luar biasa jauh kedalam lubuk hati mereka yang paling dalam dan mengakui bahwa ucapan Ibrahim itu benar. Setelah mereka terdiam dan terpukau

¹² Lihat QS al-Ambiya: 62-63

atas jawaban brilian Ibrahim itu, maka Ibrahim kembali berkata dan memasukkan inti debat itu ke dalam hati mereka sebagaimana terlihat pada ucapan Ibrahim berikut ini:

Ibrahim berkata: maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?"¹³

Inilah inti debat yang diinginkan Ibrahim yang dijadikan sebagai kata kunci baginya untuk meyakinkan kaumnya tentang keesaan Tuhannya. Jadi kalau dilihat cara yang dilakukan Ibrahim dalam mendidik tauhid ayah dan kaumnya tergambar akan pentingnya peranan akal dan logika berpikir dalam menangkap keesaan Allah SWT. Dan betapa metode ini sangat meninspirasi dalam mengedapankan debat bijak dan tegas yang disertai dengan bukti yang nyata dalam mencerna dan menemukan keesaan Allah SWT.

Debat Ibrahim yang lain dapat kita cerna pada QS. al-Baqarah/2: 258.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبرَاهِيمَ فِي رَبِّهٖ أَنْ ءَاتَهُ اللّهُ الْمُلْكُ إِذْ قَالَ إِبرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبرَاهِيمُ فَإِنَّ اللّاهُ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

"Apakah kamu tidak memperbatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan) ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

¹³Lihat QS al-ambiya: 66

Dalam Surah lain, seperti dalam QS. al-Anbiya: 52-56

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ هَاهَا عِبِكُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا هَاهَا

عَبِيدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ

أَنْتَ مِنَ اللَّاعِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُمْ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ

مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya. Mereka menjawab: “Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya”. Ibrahim berkata: “Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata”. Mereka menjawab: “Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?” Ibrahim berkata: “Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu”. (QS. al-Anbiya’/21: 52-56)

Ayat-ayat di atas menambahkan keyakinan dan kekaguman akan kehebatan metode debat atau dialog yang dibangun Ibrahim dalam rangka mendidik umatnya dalam meyakini keesaan Allah SWT. Namun yang menarik dari debat di atas adalah keberanian dan konsistensi Ibrahim untuk menyampaikan kebenaran itu walau kepada raja yang berkuasa penuh dan salim. Ibrahim tidak membedakan sama sekali lawan debatnya walau diyakini resiko dari debat yang terkadang dianggap sebagai sebuah perlawanan dari penguasa dihadapinya dengan kesabaran. Dan resiko dari konsekuensi kebenaran abadi itu adalah pembakaran Ibrahim dengan hidup-hidup.

Debat dalam hal mengemukakan kebenaran khususnya kepada penguasa memerlukan kecerdasan dalam berbagai hal sehingga kebenaran itu dapat diterima atau minimal menyentuh hati mereka. Bahkan lebih dari itu harus menyampaikan dengan berani kepada mereka bahwa ini baik dan ini tidak baik.

4. Metode Keteladanan

Metode pemberian contoh dalam mengajarkan ketauhidan dapat dilihat dalam QS. al-Mumtahanah/60: 4 dan 6

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾ ... لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja, kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknyanya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau-lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau-lah kami kembali.” Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”

Suri tauladan yang ditunjukkan Ibrahim yang terkait dengan metode pendidikan tauhid sebagaimana yang tergambar pada ayat di atas adalah ketegasannya menyampaikan kebenaran khususnya yang terkait dengan penyembahan berhala. Ketegasan tersebut terlihat pada ucapan Ibrahim:

“Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja...”¹⁴

Sikap ketegasan itu dibutuhkan untuk mengirimkan simbol bahwa apa yang disampaikan dan dibawa Ibrahim adalah kebenaran yang akan membawa ketenangan dan ketentraman pada kaumnya itu sendiri. Selain itu, Ibrahim juga tetap mendoakan kaumnya supaya mereka diberikan petunjuk. Dibalik upayanya yang keras dan ucapannya yang tegas dari lubuk hati yang dalam Ibrahim mendoakan dan bermohon kepada Allah supaya apa yang disampaikannya itu diterima oleh kaumnya khususnya ayahnya sendiri.

Penutup

Pada pembahasan di atas ditemukan tiga garis besar tentang metode pendidikan tauhid Ibrahim kepada kaumnya yaitu:

1. Dalam mendidik tauhid kaumnya Ibrahim menegedepankan penggunaan akal secara maksimal untuk memahami dan menangkap keesaan Allah dibalik segala ciptaan dan peristiwa.
2. Dalam mendidik tauhid umatnya Ibrahim as secara rutin dan terus menerus membangun debat yang disertai dengan dalil yang kuat sehingga lawan-lawan debatnya mengakui pesan yang disampaikan Ibrahim itu benar dan diterima akal sehat mereka.
3. Dalam menyampaikan kebenaran Ibrahim menyampaikannya dengan tegas, berani dan senantiasa disertai dengan doa supaya pesan Tuhannya itu dapat diterima oleh kaumnya.

¹⁴QS al-Mumtahanah: 4.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Hasan. *Kissah Kasirah Bani Israil*. Kairo: dar al-Hikmah, t.th.

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Tafsiru al-Aliyyul Qadir lil Iktisbari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Maktabah Ma'arif, Riyadh, 1989 M, diterjemahkan oleh Syihabuddin, Cet. I, Gema Insani Press, Jakarta, 1999.

Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, Juz

Katsir, Ibnu. *Kisasul Ambiya*. Beirut: Darr al_kutub, T.th.

Mubarak, Ahmad. *Nabiyyul Islam*. Beirut: Dar Maarif, 1998.

Omar Hashem, *Muhammad saw*, Bab I. Beirut: Dar al-Kutub, T.th.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati, 2002.

MEMAHAMI SEKOLAH TERBUKA (*OPEN SCHOOL*) SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PENDIDIKAN INFORMAL

*Mujahidah*¹⁵

Abstraks: *Education is something universal and to be human civilization. Infprmal education toward learning in family, environment and other aspect. Later, concept of open school education, is always oriented to the learning child which efforts to balance beetwen cognitive, afective, and psychomotoric, then this can improve thier life learning. Based on the description further, as alternatif informal learning, this writing will try to discourse the concept of open school, namely; first, what does mean the Open School (Sekolah Terbuka)? The second, in the learning, how is the management paradigm for the open school? This research says that Open school is learning concept which based on the humanistic learning paradigm. The activities of the learning is formed as thematic and interdisipliner in the class room which focused to the student need that is said (antroposentris). Later, the learning paradigm of open school is glassed in lerning which is principle of learning is active, challenge and support the students to be able to enthusiastic to undergo the process of well learning.*

Key words; *Open school, Alternative, Informal education*

Pendahuluan

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan menjadi tonggak peradaban manusia. Dengan kata lain, baik buruknya manusia itu tergantung dari pendidikan yang telah dijalaninya. Tentu saja pengertian seperti ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal dalam bentuk institusi pendidikan yang ada, tetapi juga termasuk pendidikan informal yang mencakup pendidikan dalam keluarga, lingkungan, dan pendidikan yang diberikan oleh masyarakat secara sosial. Institusi pendidikan tentu adalah pihak yang sangat penting setelah orang tua untuk membentuk kepribadian anak yang baik dan mampu memberikan nafas pendidikan dalam kehidupan sehari-harinya. Karena memang anak juga banyak menghabiskan waktunya di dalam institusi sekolah atau pendidikan. Karena itu, tidak salah kiranya jika kita berbicara institusi pendidikan berarti juga berbicara mengenai kehidupan, karena pendidikan

¹⁵Lahir di Polewali Mamasa tahun 1973. Kandidat (Doktor) UGM Yogyakarta. Kini, dosen Psikologi Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda.

merupakan proses yang dilakukan setiap individu menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi kemanusiaannya.

Pendidikan berarti memasukkan anak ke alam nilai-nilai, juga memasukkan dunia nilai ke dalam jiwa anak. Pendidikan di sini, sebagai suatu bentuk hidup bersama, berarti pemasukan manusia muda ke alam nilai-nilai dan kesatuan antarpribadi yang mempribadikan. Mendidik adalah pertolongan atau pengaruh yang diberikan orang yang bertanggung jawab kepada anak agar mereka menjadi dewasa. Selain itu, pendidikan tidak hanya terpaku pada transfer materi dari guru ke murid. Pendidikan harus utuh dan menyeluruh, meliputi semua aspek dalam kehidupan manusia. Pendidikan harus berorientasi pada terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang lengkap, utuh, menyeluruh.

Apa yang sudah diberikan oleh dunia pendidikan kepada anak didik pada saat menjalani pembelajaran dan pengajaran dari segi materinya sudah sangat banyak yang mengajarkan tentang pentingnya moral dan akhlak serta kepribadian yang baik. Namun, mungkin karena proses pengajaran yang tidak tepat, atau anak didik yang tidak dapat menjalani pembelajaran dengan baik dan tidak mampu menyerap apa yang telah diajarkan di dalam proses belajar mengajar, atau mungkin karena pendidikan di luar sekolah yang mengarah kepada hal-hal yang negatif dan destruktif itulah yang membuat generasi terdidik ini tidak bisa mengaplikasikan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan nyata.

Karena itu, sudah menjadi tugas kita bersama untuk bisa memberikan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, baik itu dalam pendidikan formal maupun informal dalam masyarakat. Salah satu yang paling signifikan dan masih relatif baru dikembangkan adalah pendidikan atau sekolah terbuka (*open school*). Namun, konsep pendidikan seperti ini tentu sangatlah berbeda dengan paradigma pendidikan konvensional yang sudah tertanam dalam dunia pendidikan kita. Jika ada yang menerapkannya, tentu akan menemui banyak hambatan akibat dari tidak sejalan dengan *mainstream* masyarakat pendidikan kita.

Pendidikan dengan konsep *open school* ini selalu berorientasikan kepada anak didik dan berusaha menyeimbangkan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tidak seperti halnya pola pendidikan konvensional kita sekarang ini, di mana hanya unsur kognitif saja yang paling dipentingkan. Mereka menganggap anak itu sukses

dalam belajar jika sudah berprestasi tinggi dalam pelajaran, selalu berperingkat satu, bisa memenangi banyak kejuaraan. Padahal dari segi afeksi dan psikomotornya mereka menjadi sangat lemah. Akibatnya, generasi seperti ini akan menjadi generasi yang penuh dengan tekanan hidup akibat berbagai tuntutan kehidupan mereka. Beda jika prestasi kognitif yang tinggi itu selalu diimbangi dengan aspek afeksi dan psikomotorik yang terarahkan dengan baik, maka tentu akan lebih dahsyat lagi kehidupannya.

Sesuai dengan uraian latar belakang tersebut, tulisan ini mencoba menguraikan sekilas tentang konsep sekolah (*open school*) sebagai alternatif pendidikan informal. Karenanya, untuk lebih fokus pada pembahasan, penulis akan menguraikan permasalahan yang lebih kongkrit, yaitu; *Pertama*, apa yang dimaksud dengan Sekolah Terbuka (*Open School*)? *Kedua*, bagaimana paradigma pengelolaan sekolah terbuka dalam pembelajaran?

Definisi Sekolah Terbuka

Perbincangan mengenai pendidikan tidak akan pernah mengalami titik final, sebab pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang akan senantiasa aktual untuk diperbincangkan pada setiap waktu dan tempat yang tidak sama atau bahkan berbeda sama sekali. Pendidikan dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas perubahan. Ini adalah landasan epistemologi dan prinsip-prinsip umum dari pendidikan atau dalam terminologi Al-Syaibany dikatakan sebagai *prinsip perubahan yang diinginkan*.¹⁶

Perubahan yang diinginkan tentu adalah perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Hal ini tentu dengan melihat berbagai fakta yang terjadi di masyarakat dan *output* pendidikan seperti apa yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dari berbagai fakta dan fenomena yang terjadi di masyarakat, kemudian dicarilah berbagai solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dari fakta dan fenomena tersebut, serta memaksimalkan dan terus melanjutkan berbagai potensi kebaikan yang ada dalam fakta dan fenomena tersebut. Dengan gerak dan dinamika masyarakat yang terus berkembang pesat dan tidak pernah berujung pada satu titik

¹⁶Oemar Mohammad at-Toumy al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 441.

akhir, maka dunia pendidikan tentu harus bisa memberikan élan vitalnya agar selalu memberikan jawaban atas permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Seyogianya, pendidikan adalah sebuah proses penanaman nilai-nilai kebaikan yang bisa diterapkan dan diamalkan oleh anak didik dalam kehidupannya. Namun faktanya, meskipun di sekolah sudah ditanamkan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, tapi tetap saja pada saat di luar sekolah terjadi penyimpangan nilai-nilai kebaikan. Inilah yang kemudian menjadikan anak didik mengalami keterbelahan kepribadian (*split personality*). Ironisnya, proses distorsi nilai seperti itu harus terjadi dalam tatanan dunia pendidikan. Padahal pendidikan sering kali diteropong orang sebagai institusi paling strategis untuk mengembalikan (reposisi) distorsi nilai-nilai kebaikan dan humanisme. Karena itulah, Paulo Friere, seorang pakar pendidikan dari Brazil, berhasil melihat fenomena pendidikan semacam ini sebagai sasaran kritik pedasnya dalam karyanya yang terkenal *Pendidikan Kaum Tertindas*. Menurut Freire, pendidikan yang dimulai dengan kepentingan egoistis kaum penindas dan menjadikan kaum tertindas sebagai objek humanitarianisme mereka, justru memperhaturkan dan menjelmakan penindasan itu sendiri. Pendidikan merupakan perangkat dehumanisasi.¹⁷

Proses penindasan dan dehumanisasi ini sendiri berlangsung dalam bentuk anggapan bahwa anak didik ada seperti tong kosong yang hanya harus diisi. Dengan proses pengajaran seperti ini, maka yang terjadi bukanlah proses komunikasi, akan tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mencekoki anak didiknya. Dalam konsep pendidikan gaya seperti itu, pengetahuan adalah sebuah anugerah yang diberikan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan. Aktivitas kependidikan yang dijalankan hanya sekadar mekanisme otomatis dan lebih bersifat formalistik belaka. Pada pola pendidikan semacam ini, tentu saja nilai kreativitas dan progresivitas anak didik menjadi terbatas dan bahkan bisa jadi mengalami pemasungan.¹⁸

Hal ini tentu merupakan sesuatu yang sangat tidak humanis dengan menganggap anak didik sebagai objek yang bisa diperlakukan dengan

¹⁷Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 23.

¹⁸*Ibid.*

mengedepankan aspek ketergantungan, yakni ketergantungan anak didik kepada pendidik, tanpa ada aktualisasi kemanusiaan dari anak didik agar lebih maju dan berkembang. Padahal menurut Marwah Daud Ibrahim pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategis serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan. Jika itu tidak bisa dilakukan tentu saja anak didik akan terkungkung dan terbatas pada pengajaran yang diberikan saja tanpa ada independensi untuk meraih yang lebih banyak dan maju. Itu pun kalau anak didik mau dan mampu menerima pengajarannya. Nah, kalau anak didik tidak mampu menerima atau tidak bisa memahami lebih baik karena berada dalam kondisi tertekan dan tertindas karena harus menguasai ini dan itu, maka tentu proses pembelajaran tersebut akan mengalami kegagalan bagi anak didik tersebut.¹⁹

Selain itu, seiring dengan kemajuan konsep pendidikan dan berbagai struktur dan infrastruktur yang ada di dalamnya, ternyata juga belum mampu memberikan solusi yang benar-benar tepat dan efektif dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat. Faktanya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai seseorang, ternyata tidak bisa mencegah dirinya untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diterima dan dijalannya tersebut. Tengok saja fenomena yang terjadi di dalam masyarakat kita sekarang, di mana korupsi terjadi di mana-mana dan hal itu dilakukan oleh para insan terdidik dan bahkan sangat terdidik kita. Bisa juga kita melihat aksi-aksi anarkis yang dilakukan oleh para mahasiswa kita atas nama berbagai kepentingan yang sebenarnya bisa diselesaikan secara cerdas dan dengan cara-cara yang beradab. Padahal cara-cara beradab tentu akan mencerminkan bahwa dirinya ada seorang yang berpendidikan, sedangkan cara-cara anarkis dan merusak serta mengganggu kepentingan orang lain tentu merupakan cara-cara yang bukan mencerminkan karakter dan kepribadian orang berpendidikan. Karena itulah dibutuhkan sebuah konsep pendidikan yang bisa menjawab permasalahan seperti itu.

Memang, hal ini bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah mengingat yang menjadi bidikan dan sasarannya adalah sesuatu yang tidak bisa diukur, yakni masalah

¹⁹Marwah Daud Ibrahim. *Deregulasi Pendidikan dalam Rangka Menyukseskan Implementasi UU No. 2 Tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Makalah Seminar Nasional, UNMER Malang, 1-2 Pebruari 1993.

mental dan kepribadian atau karakter manusia. Dan hingga saat ini, para pendidik sepakat bahwa pendidikan kepribadian atau karakter merupakan aspek pendidikan paling sulit dalam bidang pendidikan secara umum. Hal itu dikarenakan pendidikan karakter tertumpu pada pendidikan jiwa, sedangkan mendidik jiwa lebih sulit daripada mendidik raga atau tubuh. Dan para pendidik juga sepakat bahwa pendidikan karakter atau kepribadian adalah pendidikan paling penting dalam kehidupan manusia. Kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan kelompok (masyarakat) berkaitan erat dengan karakter atau kepribadian seseorang. Karena itu, dalam dunia pendidikan dan pengajaran, pilihan kita adalah mendidik manusia agar pandai dan berkepribadian, atau kita tidak mendidik dan tidak mengajar sama sekali.²⁰

Jadi, yang penting dalam hal ini adalah bagaimana mengonsepsi sebuah pendidikan yang bisa menyeimbangkan antara pendidikan ragawi atau fisik dan juga jiwa atau kepribadian. Dan salah satu konsep pendidikan yang patut dipertimbangkan adalah paradigma *open school* atau paradigma sekolah terbuka. Paradigma terbuka di sini tentu adalah sebuah paradigma yang membuka semua kemungkinan terbaik dari sebuah sistem pendidikan. Tidak hanya dari satu sumber, tapi banyak sumber yang bisa diramu sedemikian rupa sehingga mampu memberikan hasil terbaik bagi kepentingan pendidikan dan perkembangan anak didik.

Lalu apa itu sebenarnya *open school* itu? Apa filosofi dan paradigma yang dikembangkannya? Tentu inilah yang akan kita bahas sekarang ini.

Open school atau sekolah terbuka adalah sebuah paradigma atau konsep pendidikan yang didasarkan pada paradigma pendidikan humanistik di mana aktivitas pengajaran dan pembelajarannya dibentuk dan dikemas secara tematik dan interdisipliner dalam ruang kelas dengan berdasarkan dan bertumpu pada anak didik (*antroposentris*). Sasaran isinya diintegrasikan ke dalam unit-unit studi yang tematik (yang secara kultural bersifat inklusif) dan interdisipliner. Siswa didorong untuk ikut *urun rembung* dan berpartisipasi dalam membuat keputusan dan pembelajaran yang sesuai dengan arahan diri sendiri yang terindividualisasikan dan terpersonalisasikan. Pengelompokan siswa dibuat sefleksibel mungkin sehingga memungkinkan siswa tersebut mampu berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya dan bekerja sama

²⁰Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk. *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ad-Dawa', 2006), h. 241-242.

untuk mengajukan konsep pembelajaran seperti apa yang bisa dijangkau oleh semua tingkatan kemampuan dalam semua anak didik.

Dalam konsep *open school* ini, semua *stakeholder* pendidikan dilibatkan dan diajak kerja sama untuk menentukan format dan arah pendidikan yang akan dijalankan. Semua sumber daya pembelajaran harus diintegrasikan dengan kurikulum. Dengan demikian, hubungan baik antara sekolah dengan keluarga siswa dan juga masyarakat di sekitarnya sangatlah dianjurkan dan didemonstrasikan dengan tingkat keterlibatan keluarga dan masyarakat yang sangat intens dalam kelas dan dalam peristiwa-peristiwa yang diadakan sekolah.

Selain itu, *open school* sebagai bagian dari konsep pendidikan humanistik, merupakan konsep pendidikan yang berorientasikan pada anak didik. Dengan demikian, *open school* ini pun mempraktikkan penilaian dan evaluasi diri yang terpusatkan pada anak didik. Pengajaran eksperiensial dan interdisipliner yang menjadi bagian dari konsep pendidikan ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dan pengalaman yang menilai dan mengintegrasikan latar belakang, budaya, dan perspektif yang berbeda-beda. Kegunaan sosial dan emosional, lingkungan yang ramah, dan pendidikan yang tenang sangatlah ditekankan pada saat berada di dalam kelas, pada saat makan siang, pada saat berada di lapangan bermain, dan selama aktivitas setelah sekolah dan juga pada saat melakukan studi di luar (*field trip*). Oleh karena itu, tentu saja konsep seperti ini akan membuat anak didik merasa nyaman dan senang dalam belajar.

Pada dasarnya, proses belajar di sekolah terbuka mengacu pada pelaksanaan berbagai kegiatan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan Indeks Mutu Pembangunan manusia yang sering dikenal dengan IPM. Proses peningkatan IPM merupakan awal dari proses yang lebih panjang untuk menyelesaikan target-target pembangunan manusia seutuhnya yang cerdas, bermutu, cinta kasih sesama anak bangsa dan mengikuti ajaran agama masing-masing dengan tekun melalui amal ibadah yang sekaligus membawa kesejahteraan kepada masyarakat luas. Dengan target-target seperti itu, tentu saja konsep sekolah terbuka ini menjadi sesuatu yang cukup menjanjikan bagi dunia pendidikan. Anak didik diharapkan menjadi manusia yang seimbang antara jasmani dan rohaninya, antara fisik dan mentalnya, antara lahiriah

dan batiniahnya, sehingga membawa diri dan sikap serta kepribadiannya kepada sesuatu yang lebih baik dalam masyarakat.

Selain itu, anak didik akan ditumbuhkembangkan kemandirian, sikap inisiatif, kepercayaan diri, dan antusiasme belajarnya, karena memang dalam konsep sekolah terbuka ini anak didik akan selalu diajak untuk berkontribusi langsung terhadap proses belajarnya. Dalam hal ini, sekolah dan institusi pembelajarannya hanya memberikan fasilitas dan sarana serta prasarana pendukung pembelajarannya, sehingga anak didik akan selalu merasa nyaman dalam belajar, karena memang mereka sendiri merasa menjadi bagian dari keseluruhan proses pengajaran dan pembelajarannya. Di Indonesia, contoh konkret institusi pendidikan yang mengadopsi konsep sekolah terbuka ini adalah SD Budi Mulia yang ada di Jogjakarta. SD Budi Mulia ini meski tidak sepenuhnya mengadopsi ruang kelas terbuka, namun konsep dan filosofi pendidikannya lebih bersifat humanis dan terbuka, karena yang menjadi orientasinya adalah anak didik (antroposentris).

Pada saat ini, sekolah terbuka semakin lama semakin diakui sebagai sebuah solusi bagi pertumbuhan tuntutan bagi pendidikan sekolah sekunder di negara-negara berkembang. Karena memang tuntutan untuk mendapatkan insan-insan terdidik yang mempunyai kepribadian yang seimbang dan mampu memberikan karakter dan warna yang positif bagi perkembangan masyarakat semakin tidak tertahankan lagi, mengingat begitu banyaknya berbagai anomali di masyarakat yang tidak mencerminkan karakter dan kepribadian seorang terdidik.

Paradigma Sekolah Terbuka Dalam Pengelolaan Pembelajaran

Sekolah terbuka mempunyai paradigma yang juga memberikan sebuah karakteristik tersendiri dibandingkan konsep pembelajaran yang lain. Ada beberapa paradigma yang bisa disebutkan di sini, namun ini adalah bersifat pengenalan belaka, dan paradigma ini akan kita bahas dalam satu bab tersendiri.

Paradigma *pertama* adalah bahwa pembelajaran dalam sekolah terbuka itu bersifat aktif (*learning is active*). Aktif di sini tentu adalah bagi semuanya. Guru aktif sebagai fasilitator dan pengarah anak didik dengan sabar dan telaten, sedangkan anak didik menjadi pihak yang sangat aktif dalam proses pembelajarannya itu sendiri. Dalam hal ini, anak didik adalah seorang “ilmuwan” di dalam kelasnya sendiri,

seorang perencana, sejarawan, aktivis, atau apa pun aktivitas yang dilakukan di dalam kelas atau pun pada saat pembelajaran di luar kelas. Mereka menginvestigasi berbagai masalah dan berkolaborasi dengan teman-teman sekelasnya untuk mencari dan mendapatkan solusi yang kreatif dan bisa diterapkan.

Paradigma *kedua* adalah bahwa pembelajaran dalam sekolah terbuka itu sangat menantang dan memacu anak didik untuk bisa antusias menjalani proses pembelajaran dengan baik. Anak didik dalam semua kelas didorong dan didukung untuk melakukan lebih banyak dibandingkan apa yang bisa mereka pikirkan. Keunggulan dan prestasi diharapkan bisa didapatkan dengan kualitas yang baik dalam hal pemikiran dan pekerjaan serta hasil belajar mereka.

Paradigma *ketiga* adalah bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam sekolah terbuka itu memiliki makna dan tujuan tertentu. Semua materi yang diberikan dan dibahas serta dipahami dan dipelajari bersama dalam kelas memiliki tujuan dan makna tertentu sehingga bisa digunakan dan dimanfaatkan oleh anak didik demi perkembangan kepribadiannya dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, anak didik menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka dapatkan di dalam kelas dalam memecahkan dan menghadapi berbagai masalah nyata yang terjadi di masyarakat serta menciptakan perubahan positif dalam masyarakat mereka. Mereka melihat relevansi pembelajaran mereka dan dimotivasi oleh pemahaman bahwa pembelajaran yang mereka jalani memiliki tujuan dan kegunaan.

Paradigma *keempat* adalah bahwa pembelajaran dalam sekolah terbuka itu bersifat publik. Melalui struktur presentasi formal, pertunjukan, kritik, dan analisis data, siswa dan guru membangun sebuah visi bersama tentang jalan menuju pencapaian prestasi.

Paradigma *kelima* adalah bahwa pembelajaran yang dilakukan di dalam sekolah terbuka itu bersifat kolaboratif. Para pemimpin sekolah, guru, siswa, dan keluarga siswa berbagi harapan untuk bisa mendapatkan kualitas hasil belajar yang baik, prestasi yang membanggakan, dan perilaku yang positif dalam diri anak didik pada saat berhubungan dengan masyarakat. Rasa percaya, hormat, tanggung jawab, dan kesenangan dalam pembelajaran menciptakan budaya sekolah yang baik sehingga mampu memberikan hasil yang baik pula bagi anak didik.

Dari paradigma di atas, maka selanjutnya kita bisa melihat manfaat dan berbagai keunggulan yang dimiliki oleh konsep sekolah terbuka ini. Manfaat dan berbagai keunggulan dari sekolah terbuka ini adalah sebagai berikut: *pertama*, sekolah terbuka mempunyai budaya sekolah yang positif. Karena sifatnya yang terbuka, maka konsep sekolah terbuka ini tentu memiliki budaya yang positif, di mana segala kebiasaan, perilaku, dan arah pembelajarannya selalu mengarah pada hal-hal yang positif dengan mengajak anak untuk bisa menciptakan lingkungan pembelajaran yang penuh dengan rasa hormat dan menyenangkan. Dalam hal ini, budaya yang dikembangkan adalah budaya saling menghormati, bertanggung jawab, baik hati, suka menolong, berani mengambil inisiatif dan dalam mengambil keputusan, dan budaya positif lain, yang pada intinya semuanya bermuara pada kebersamaan antara pendidik dan anak didik untuk bisa menghasilkan pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas. Anak didik pun bertanggung jawab satu sama lain dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka serta membangun sebuah keterampilan kepemimpinan yang bisa membantu mereka menjadi unggul.

Kedua, dalam sekolah terbuka, tenaga pendidik adalah tenaga pendidik pilihan yang mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip dan paradigma sekolah terbuka dengan baik serta memiliki kemampuan dan pengetahuan yang mumpuni untuk membimbing dan mengarahkan anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Karena itulah, dalam konsep sekolah terbuka, guru harus mendapatkan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan agar bisa memberikan kepada setiap anak didik seorang guru yang terampil dalam pemahaman sekolah terbuka. Para pendidik harus terlatih dalam menyesuaikan diri dengan pengajaran untuk membantu mencapai apa yang diinginkan oleh anak didik yang memang beragam bakat dan motivasi belajarnya. Jadi, tentu saja para pendidik di sini harus menguasai *micro-teaching* dan *macro-teaching* dengan baik, yang hal itu tentu didapatkan sesuai dengan kapasitas dan pembelajaran yang telah dilaluinya sesuai dengan jalur pendidikan yang telah dipilihnya. Pendidik dalam sekolah terbuka juga harus dibekali dengan psikologi pendidikan yang baik, karena hal ini diperlukan untuk bisa memahami dan mengetahui kondisi psikologis anak didik sehingga bisa menerapkan sisi afektif pendidikan dengan baik dan mampu memberikan arahan dan bimbingan yang tepat dan efektif bagi perkembangan pembelajaran dan pengajaran anak didik.

Ketiga, dalam sekolah terbuka, konsep pembelajarannya adalah mempunyai tujuan tertentu, yakni bagaimana menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan cara yang efektif dan efisien serta memberikan kesadaran kepada anak didik bahwa pendidikan itu tidak hanya bersifat kognitif dan diukur berdasarkan prestasi akademis dengan mendapatkan angka-angka tertentu belaka. Tapi juga bagaimana membentuk karakter dan kepribadian yang baik hingga mampu mengaplikasikan segala ilmu dan keterampilan yang didapatnya di dunia pendidikan ke dalam masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai positif dan konstruktif bagi pengembangan masyarakat. Karena itu, anak didik dalam konsep sekolah terbuka adalah para pembelajar yang sangatlah termotivasi untuk menguasai isi materi pelajaran dan berusaha untuk mendapatkan hasil belajar yang sangat berkualitas. Kecepatan pembelajaran anak didik ini lebih dari sekadar yang diharapkan dalam tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran tersebut, karena memang cara dan proses belajarnya selalu berkembang dan tidak hanya statis pada apa yang dipelajari, karena berusaha untuk selalu menganalisis dan mengembangkannya ke arah yang lebih tinggi. Ini terjadi karena memang anak didik diberikan peluang dan dorongan untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran yang semaksimal mungkin. Intinya, belajar dengan sebuah tujuan tertentu bisa membantu anak didik mengembangkan keterampilan akademis dan etika belajar yang akan mempersiapkan mereka untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi atau pada saat kembali kepada masyarakat.

Keempat, harapan yang sangat tinggi bagi semua anak didik. Dengan konsep dan metode pembelajaran yang dikemas dan didesain sedemikian rupa, anak didik diharapkan bisa mewujudkan harapan yang sangat tinggi dalam proses pembelajaran mereka. Hal ini tidak hanya diwujudkan dengan mendapatkan rata-rata nilai yang tinggi dalam tes atau ujian yang menjadi standar dari konsep pembelajaran sekolah terbuka, tapi juga mampu menunjukkan kecakapan dan kematangan kepribadian yang bisa menjadi modal berharga dalam menempuh kehidupan yang lebih tinggi dari dunianya kelak setelah terjun ke dalam masyarakat atau pada pendidikan yang lebih tinggi. Karena itu, anak didik dalam sekolah terbuka akan selalu belajar keterampilan untuk selalu melakukan pengamatan atau penyelidikan, keterampilan melakukan penelitian dan memecahkan masalah, serta dibiasakan untuk selalu bergelut dengan ilmu pengetahuan yang akan memotivasi mereka belajar secara independen, yang

tentu tidak akan melupakan aspek perkembangan kejiwaan dan mental kepribadiannya. Diharapkan dari pola seperti ini anak didik bisa berpikir secara kritis tentang kehidupan yang ada di sekitarnya, dan selalu menerapkan ilmu yang didapatnya dengan baik di masyarakat secara cerdas, bijak, dan mencerminkan orang-orang yang terdidik dan matang dalam bertindak.

Sifat-Sifat Sekolah Terbuka

Dari pengertian di atas, maka bisa dinyatakan bahwa sekolah terbuka mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari konsep pembelajaran konvensional. Dalam proses pembelajarannya, konsep sekolah terbuka ini memiliki ciri-ciri dalam hal sebagai berikut:

Pertama, dalam hal peran antara guru dan murid. Dalam konsep sekolah terbuka, peran guru hanya sebagai fasilitator dan pengarah saja yang akan membantu anak didik untuk aktif mengarahkan dan membimbing diri mereka sendiri dalam proses pembelajaran, dan siswa juga aktif memilih materi, metode-metode, dan langkah-langkah dalam proses pembelajarannya. Jadi, dalam hal ini tidak ada yang namanya guru bersikap otoriter dengan hanya menjadikan anak didik sebagai objek pembelajaran yang tidak tahu apa-apa dan harus menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Anak didik tidak hanya menerima informasi yang diberikan guru dan menerima segala bentuk perlakuan guru dalam kelas, tapi anak didik aktif dan menentukan sendiri apa materi, metode dan langkah yang akan dijalankannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini, guru hanya mengarahkan dan memfasilitasi serta menjelaskan kurikulum yang akan diberikan kepada anak didik.

Dengan demikian, dalam proses seperti ini, apa yang terjadi dalam proses pembelajaran konvensional menjadi tidak ada, di mana guru adalah segalanya dalam proses pembelajaran tersebut, sedangkan anak didik adalah penerima pasif saja.

Kedua, dalam evaluasi diagnostiknya. Evaluasi belajar siswa dalam konsep sekolah terbuka ini tidak hanya didasarkan pada tes yang dikerjakan oleh siswa, tapi juga berdasarkan pada pengamatan terhadap hasil karya dan prestasi siswa dalam belajarnya. Tujuan evaluasi dalam bentuk seperti ini adalah sebagai bimbingan pengajaran yang bertujuan untuk memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa dalam belajar dan bukan untuk menetapkan peringkat bagi siswa. Jadi, dalam konsep

pembelajaran sekolah terbuka, masalah pemeringkatan anak didik berdasarkan nilai-nilai yang didapatkan dalam evaluasi dinafikan, karena ini hanyalah berorientasi pada hasil yang bisa saja nilai yang didapatkan anak didik tidak mencerminkan potensi dan kemampuannya sendiri. Namun, yang ditekankan dalam hal ini adalah proses pembelajarannya dan proses mendapatkan pengetahuan itu sendiri, di mana anak didik dilibatkan dan dijadikan bagian dari proses pembelajaran itu sendiri.

Ketiga, dalam hal materi pelajaran yang diajarkan. Dalam konsep pembelajaran sekolah terbuka, pemberian materi dilakukan secara berbeda-beda. Hal ini dilakukan agar anak didik bisa mendapatkan stimulus atau rangsangan untuk bisa terus belajar dan belajar. Pembelajaran di sini tidak hanya proses belajar biasa, tapi juga melakukan pendalaman, eksplorasi, dan pengayaan yang membuat anak didik bisa memahami secara langsung terhadap materi yang diberikan.

Konsep pemberian materi yang berbeda-beda ini tentu sangatlah menarik, karena hal ini akan menciptakan sebuah variasi materi yang akan membuat anak didik terus tertantang untuk belajar, sehingga kebosanan dan kejenuhan menjadi berkurang pada diri anak didik. Tapi, tentu saja pemberian materi yang berbeda ini harus diiringi dengan kemasan dan proses pembelajaran yang menarik dan mampu menggugah selera belajar anak didik, yakni dengan cara melibatkan anak didik dalam penentuan cara, metode, dan proses pembelajarannya.

Keempat, sifat pengajaran dalam konsep sekolah terbuka ini adalah bersifat individual. Dalam hal ini, yang dimaksudkan dengan bersifat individual adalah sistem pengajarannya didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan individu anak didik itu sendiri, sehingga anak didik belajar sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Dalam hal ini, karena anak didik sendiri yang tahu akan kapasitas dan kemampuannya, maka proses belajarnya bisa menyesuaikan dengan kemampuan diri mereka sendiri. Tentu saja guru harus bisa memfasilitasinya dan mengetahui kapasitas anak didik ini, sehingga mampu mengarahkan anak didik dengan sebaik-baiknya.

Kelima, dalam hal kelompok dengan berbagai tingkat usia. Dalam konsep sekolah terbuka, hal yang paling menarik adalah pengelompokan anak didik dalam satu kelas yang bersifat fleksibel, tergantung pada situasi dan tujuan yang ingin dicapai pada saat itu. Pengelompokan ini bisa berdasarkan pada berbagai tingkatan usia anak didik, bisa berdasarkan tema yang lebih dipilih oleh setiap kelompok atau

oleh anak didik, atau bisa juga berdasarkan pada aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Keenam, ruangan kelas yang bersifat terbuka (*open classroom*). Ruangan kelas tempat belajar dalam konsep sekolah terbuka adalah dirancang sedemikian rupa sehingga ruangan dapat digunakan secara fleksibel untuk berbagai kegiatan belajar. Bentuk yang sedemikian bervariasi ini tentu akan menjadi nilai tambah dan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak didik untuk bisa berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara maksimal dan antusias. Dalam konsep sekolah terbuka ini, ruangan belajar bukanlah ruangan yang selalu dibatasi oleh tembok dan berbagai perabotan, tetapi ruangan belajar juga dapat memanfaatkan tempat-tempat di luar kelas.

Ketujuh, dalam hal *team teaching*. Dalam satu kelas, konsep sekolah terbuka ini memiliki tiga hingga empat pendidik yang akan membawahi beberapa kelompok anak didik yang dikelompokkan berdasarkan apa pun penilaian yang bisa dijadikan dasar untuk mengelompokkan masing-masing anak didik. Bisa berdasarkan kemampuan, minat dan bakat, atau apa pun yang dibentuk sedemikian rupa sehingga akan mendukung proses pembelajaran secara maksimal tanpa ada yang harus ditinggalkan dan juga tidak ada diskriminasi pada setiap anak didik. Sistem pengajarannya sendiri dapat direncanakan bersama-sama dengan berbagai sumber belajar, merencanakan alat yang digunakan dan menggabungkan anak didik dalam kelompok pengajaran bersama.

Itulah tujuh karakteristik proses pembelajaran yang dianut oleh konsep pendidikan sekolah terbuka yang tentu saja membedakan dengan konsep pendidikan konvensional atau tradisional.

Pengelolaan Ruang Kelas Terbuka

Konsep sekolah terbuka juga identik dengan ruang kelas terbuka (*open classroom*). Ruang kelas terbuka adalah desain ruang kelas yang berpusat pada siswa yang formatnya begitu populer di Amerika Serikat pada 1970-an. Dalam bentuknya yang paling ekstrem, seluruh sekolah dibangun tanpa dinding interior, yang membuat pengajaran begitu sulit dan kacau dalam skenario kasus yang terburuk. Ide ruang kelas terbuka adalah ide di mana satu kelompok besar siswa dengan tingkat

keterampilan yang bervariasi akan berada dalam satu ruang kelas yang besar dengan beberapa guru yang melakukan pengawasan terhadap mereka. Ide tersebut diambil dari ide rumah sekolah satu ruangan, tapi kadang kala diperluas untuk memasukkan lebih dari dua ratus siswa dalam satu ruang kelas dengan siswa yang beragam usia dan beragam kelas.

Siswa dan guru menghabiskan minggu-minggu pertama mereka dalam satu tahun pembelajaran bagaimana bekerja secara efektif dalam ruang kelas seperti ini. Setelah mereka mempelajari bagaimana meminimalkan gangguan pada siswa, proses pembelajaran dan pengajaran yang sebenarnya pun dimulai. Tidak hanya sekedar menempatkan satu guru pada seluruh kelompok sekaligus, namun siswa pun dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok berbeda untuk setiap subjek sesuai dengan tingkat keterampilan mereka atas subjek atau pelajaran yang diajarkan. Siswa kemudian mengerjakan dalam kelompok-kelompok kecil ini untuk mencapai tujuan yang telah dibebankan kepada mereka, yang sering kali dikerjakan dalam bentuk sistem kerja sama. Guru bertindak baik sebagai fasilitator maupun sebagai pengajar yang akan mengarahkan dan membimbing anak didik.

Siswa dikelompokkan ke dalam ruang kelas terbuka dan luas yang sering kali merupakan gabungan dari beberapa kelas dalam satu sistem ruang kelas normal. Ketika ruang kelas terbuka menekankan pengajaran yang sesuai dengan tingkat keterampilan mereka yang sebenarnya misalnya dalam pelajaran membaca dan matematika, maka tentu saja ini tidak menjadi masalah. Mereka akan belajar melalui bahan yang ada di hadapan mereka sendiri. Para profesional pendidikan, termasuk Profesor Gerald Unks dari Universitas North Carolina di Chapel Hill, sangatlah mendukung sistem ini, khususnya bagi anak muda.

Menurut sejarahnya, konsep sekolah ruang terbuka diperkenalkan di Amerika Serikat pada 1970-an sebagai sebuah bangunan sekolah dasar eksperimental di mana dinding fisik yang memisahkan ruang kelas dihilangkan agar guru bisa leluasa bergerak lintas area kelas. Namun, pada praktiknya, ini bukanlah tipikal ketika guru cenderung memilih pengajaran dengan cara tradisional seolah-olah dinding kelas tersebut masih ada, meskipun pada kenyataannya memang sudah tidak ada sekat. Selanjutnya sekolah ruang terbuka modern cenderung menggunakan bahan modular untuk memisahkan ruang kelas. Manfaat lain dari sekolah ruang terbuka adalah ruang

kelas yang yang bisa diubah-ubah sesuai kebutuhan, mengurangi atau bahkan menafikan konstruksi sekolah, mengurangi perawatan, dan mengurangi biaya pemanasan sekolah jika bentuknya dalam bentuk ruang terbuka.

Klein mengemukakan pada 1975 sebuah studi bahwa siswa kelas tiga dengan tingkat kecemasan yang rendah ternyata lebih kreatif dalam sekolah terbuka dibandingkan dalam sekolah tradisional. Anak dengan tingkat kecemasan tinggi menunjukkan tidak ada perbedaan antara ruang terbuka dengan model sekolah tradisional. Siswa dalam sekolah dengan ruang terbuka mendapatkan skor lebih tinggi dalam pilihan untuk mendapatkan kebaruan dan melakukan perubahan. Namun, ruang kelas yang secara fisik terbuka, yakni tanpa ada atap dan tanpa dinding semakin lama semakin tidak ada yang menerapkannya. Kecuali memang pada saat melakukan pembelajaran di alam. Namun, di banyak tempat, filosofi terbuka sebagai sebuah teknik pengajaran terus berlanjut yang tumbuh subur dengan menggunakan nama lain. Di sekolah, di mana pendidikan terbuka tidak lagi inisiatif atas bawah (*top-down initiative*), tapi fenomena bawah atas, maka mereka pun mendapatkan kesuksesan.

Contoh sistem fenomena bawah atas ini adalah Piedmont Open atau IB Middle School yang ada Charlotte Carolina Utara, salah satu daerah di Amerika Serikat, yang mulai menggunakannya sebagai salah satu dari dua magnet orisinal sekolah-sekolah menengah di Charlotte pada era 1970-an. Ketika sekolah tradisional ditutup, Piedmont masih memfungsikannya sebagai sebuah sekolah terbuka yang dimodifikasi tiga puluh tahun kemudian, di mana seluruh waktunya dihabiskan dalam sebuah institusi fisik tradisional.

Jika seseorang menempatkan seorang guru tradisional pada sebuah lingkungan terbuka tanpa ada pelatihan khusus, maka kesuksesan yang didapat menjadi sukar dipahami. Kurangnya struktur, bangunan fisik atau pilihan pedagogis pun menjadi hal-hal yang sering dipersalahkan. Sebaliknya, guru yang berkomitmen terbuka dengan administrasi yang mendukung bisa menciptakan sebuah ruang kelas yang terbuka dalam apa pun bentuk sekolahnya.

Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pada bagian penulis akan menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut;

1. Sekolah Terbuka (*Open school*) adalah konsep pendidikan yang didasarkan pada paradigma pendidikan humanistik di mana aktivitas pengajaran dan pembelajarannya dibentuk dan dikemas secara tematik dan interdisipliner dalam ruang kelas yang berdasarkan atau bertumpu pada kebutuhan anak didik (*antroposentris*). Sasaran isinya diintegrasikan ke dalam unit-unit studi yang tematik (yang secara kultural bersifat inklusif) dan interdisipliner. Siswa didorong untuk ikut *urun rembug* dan berpartisipasi dalam membuat keputusan dan pembelajaran yang sesuai dengan arahan diri sendiri yang terindividualisasikan dan terpersonalisasikan. Semua *stakeholder* pendidikan dilibatkan dan diajak kerja sama untuk menentukan format dan arah pendidikan yang akan dijalankan. Semua sumber daya pembelajaran harus diintegrasikan dengan kurikulum.
2. Paradigma pembelajaran sekolah terbuka itu tercermin dari, pembelajaran yang bersifat aktif (*learning is active*), menantang dan memacu anak didik untuk bisa antusias menjalani proses pembelajaran dengan baik, pembelajaran yang dilakukan dalam sekolah terbuka itu memiliki makna dan tujuan tertentu, pembelajaran dalam sekolah terbuka itu bersifat publik. Melalui struktur presentasi formal, pertunjukan, kritik, dan analisis data, siswa dan guru membangun sebuah visi bersama tentang jalan menuju pencapaian prestasi, pembelajaran yang dilakukan di dalam sekolah terbuka itu bersifat kolaboratif. Para pemimpin sekolah, guru, siswa, dan keluarga siswa berbagi harapan untuk bisa mendapatkan kualitas hasil belajar yang baik, prestasi yang membanggakan, dan perilaku yang positif dalam diri anak didik pada saat berhubungan dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman. *Cara Islam Mendidik Anak*, Yogyakarta: Ad-Dawa', 2006.
- al-Syaibany, Oemar Mohammad at-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Ibrahim, Marwah Daud. *Deregulasi Pendidikan dalam Rangka Menyukseskan Implementasi UU No. 2 Tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Makalah Seminar Nasional, UNMER Malang, 1-2 Pebruari 1993.
- Pohl, M. *Learning to Think, Thinking to Learn: Models and Strategies to Develop a Classroom Culture of Thinking*. Cheltenham, Vic.: Hawker Brownlow. 2000.